

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN
SPIRITUAL, GENDER DAN *LOCUS OF CONTROL*
TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Nama: Feby Wibowo Putro Wicaksono

No Induk Mahasiswa: 12312403

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN
SPIRITUAL, GENDER DAN *LOCUS OF CONTROL*
TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama: Feby Wibowo Putro Wicaksono

No Induk Mahasiswa: 12312403

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 2018

Penulis,



(Feby Wibowo Putro Wicaksono)

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN
SPIRITUAL, GENDER DAN *LOCUS OF CONTROL*
TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

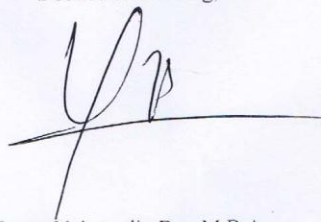
Nama: Feby Wibowo Putro Wicaksono

No Induk Mahasiswa: 12312403

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal *11 Februari 2019*

Dosen Pembimbing,



Yunan Najamudin Drs.,M.B.A.,

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL,KECERDASAN SPIRITUAL,GENDER DAN
LOCUS OF CONTROL TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI**

Disusun Oleh : **FEBY WIBOWO PUTRO WICAKSONO**

Nomor Mahasiswa : **12312403**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

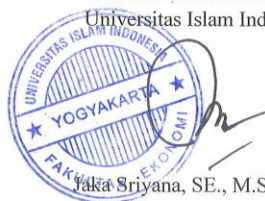
Pada hari Senin, tanggal: 11 Februari 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Yunan Najamuddin, Drs., MBA.

Penguji : Arief Bahtiar, Drs., MSA.,Ak., CA., SAS.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Ilmu adalah harta yang tak akan pernah habis”

“Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri”. (Ibu Kartini)

Berdoalah “Ya Tuhanku, masukanlah aku ke dalam setiap tugas kehidupan beserta ridho-Mu, keluarkanlah aku dari setiap tugas kehidupan beserta ridho-Mu. Berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuatan yang menolong”.(Qs.Al-Israa’ 15:80)

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Gender dan Locus Of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi” ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang direncanakan.

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai waktu yang direncanakan berkat berbagai dukungan moral maupun materil serta doa dari berbagai pihak.

Untuk itu ucapan terimakasih kami sampaikan sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Hadi Mulyono, Ibunda Sukarsih Rahayu, Kakaku Rinta Puspita Ningsih atas segala dukungan dan doa yang tak henti,
2. Bapak Yunan Najamudin Drs., M.B.A. selaku dosen pembimbing skripsi,
3. Teman-temanku KKN unit 003 (Adam, Syuhada, Ana, Ula, Dinika, Bela, dan Zahra) yang selalu memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini,
4. Temanku Mas Trisno yang telah membantu dalam mengolah data skripsi ini,

5. Seluruh keluarga The Celeng 88 (Agus, Adam, Ardian, Rino, Iqbal, Fendi, Giffari) terimakasih selalu memberi semangat dan doa-doanya,
6. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,
7. Para responden penelitian dan pihak-pihak lain yang terlibat lapangan maupun tidak lapangan dalam memperlancar penyelesaian penulisan skripsi ini.

Tidak dipungkiri bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Pada akhirnya, kami selaku penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini. Kami harap ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan serta dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2018

Penulis

Feby Wibowo Putro Wicaksono

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Sistematika penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	9
2.1.1 Teori Atribusi	9
2.1.2 Kecerdasan Emosional	10

2.1.3	Kecerdasan Spiritual	10
2.1.4	Gender	14
2.1.5	locus of Control	15
2.1.6	Perilaku Etis	15
2.2.	Penelitian Terdahulu	17
2.3.	Hipotesis Penelitian	19
2.4.	Kerangka Pemikiran	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1.	Jenis Penelitian	27
3.2.	Populasi dan Sampel	27
3.3.	Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian	28
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	31
3.5	Pengujian Validitas dan Reliabilitas	32
3.6	Metode Analisis Data	33

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1.	Hasil Kuesioner Penelitian	36
4.2.	Deskripsi Responden	36
4.3.	Uji Validitas dan Reliabilitas	39
4.4.	Analisis Deskriptif	42
4.5.	Uji Asumsi Klasik	46
4.6.	Analisis Regresi Berganda	49
4.7.	Uji Hipotesis	52
4.8.	Hasil Uji Beda	59
4.9.	Pembahasan	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	65
5.2. Keterbatasan Penelitian	66
5.3. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
Lampiran	71

DAFTAR TABEL

Tabel

3.1. Indikator-Indikator Variabel Perilaku Etis	28
3.2. Indikator-Indikator Variabel Kecerdasan Emosional	29
3.3. Indikator-Indikator Variabel Kecerdasan Spiritual	30
3.4. Indikator-Indikator Variabel Locus of Control.....	31
4.1. Jumlah Kuesioner	36
4.2. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	37
4.3. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia Responden	37
4.4. Deskripsi Responden Berdasarkan Asal Universitas	38
4.5. Deskripsi Responden Berdasarkan Agama	39
4.6. Hasil Uji Validitas.....	40
4.7. Hasil Uji Reliabilitas	41
4.8. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	42
4.9. Hasil Uji Normalitas	47
4.10. Hasil Uji Multikolinieritas	48
4.11. Hasil Uji Heteroskedastisitas	49
4.12. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	51
4.13. Hasil Analisis Koefisien Determinasi.....	53
4.14. Hasil Uji Hipotesis.....	54
4.15. Hasil Uji Beda.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.1. Kerangka Pemikiran	26
-------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1.	Kuesioner Penelitian	71
2.	Data Penelitian.....	77
3.	Data Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	82
4.	Hasil Olah Data	96

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk, menguji dan menganalisis pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, Untuk menguji dan menganalisis pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, Untuk menguji dan menganalisis perbedaan tingkat perilaku etis mahasiswa muslim dan non muslim, Untuk menguji dan menganalisis pengaruh gender terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dan Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Populasi yang seluruh mahasiswa akuntansi di Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, mahasiswa akuntansi perempuan lebih berperilaku etis dibandingkan mahasiswa akuntansi laki-laki, locus of control berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, mahasiswa akuntansi muslim lebih berperilaku etis dibandingkan mahasiswa akuntansi non muslim

Kata Kunci : kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, gender, locus of control dan perilaku etis mahasiswa

ABSTRACT

This study aims to, examine and analyze the influence of emotional intelligence on ethical behavior of accounting students, to test and analyze the influence of spiritual intelligence on ethical behavior of accounting students, to test and analyze differences in the level of ethical behavior of Muslim and non-Muslim students, to test and analyze gender influence on ethical behavior of accounting students and To test and analyze the influence of locus of control on ethical behavior of accounting students.

The population is all accounting students in Yogyakarta. The sampling technique uses convenience sampling, which is a technique for determining samples based on chance, that is, anyone who accidentally meets with a researcher can be used as a sample, if viewed by the person who happened to be found to be suitable as a data source. Data analysis used multiple regression analysis.

The results of this study prove that emotional intelligence has a significant positive effect on ethical behavior of accounting students, spiritual intelligence has a significant positive effect on ethical behavior of accounting students, female accounting students are more ethical behavior compared to male accounting students, locus of control has a significant positive effect on student ethical behavior accounting, Muslim accounting students are more ethical behavior compared to non-Muslim accounting students

Keywords: emotional intelligence, spiritual intelligence, gender, locus of control
and student ethical behavior

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Masalah etika dalam profesi dibidang akuntansi telah menjadi perhatian masyarakat luas. Di Indonesia, isu mengenai etika dibidang akuntansi berkembang seiring dengan terjadinya berbagai macam kasus pelanggaran etika yang mempengaruhi profesi akuntan terutama auditor. Hal ini dikarenakan banyaknya kasus di dunia akuntan yang tidak lagi mempertimbangkan etika demi mendapatkan keuntungan yang besar, seperti kasus Enron tahun 2001, Worldcom tahun 2001, Kimia Farma tahun 2002, Telkom tahun 2002 dan Lippo tahun 2003 (Yovita dan Rahmawaty, 2016)

Kasus terbaru permasalahan etika akuntansi dalah rekayasa Laporan keuangan perusahaan Tesco. Skandal Tesco terjadi pada akhir tahun 2014. Tesco merupakan perusahaan retail besar di dunia. Skandal akuntansi yang terjadi pada Tesco adalah *overstated* laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pihak manajemen Tesco ditemukan menggelembungkan labanya sehingga meningkat hingga £250 miliar selama hanya setengah tahun. Dia mencatat laba pada laporan keuangannya menjadi sebesar £263 Miliar. *Overstated* laba tersebut terjadi karena Tesco melakukan pengakuan dini atau lebih awal atas pendapatan dari supplier. (Fachmi dan Utami, 2017)

Indonesia sendiri juga tidak terlepas dari permasalahan perilaku etis akuntansi. Tahun 2017, KPK menangkap tangan 2 anggota BPK terkait kasus suap. Komisi Pemberantasan Korupsi ([KPK](#)) menyebutkan dugaan suap Irjen

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) kepada auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), diduga untuk menaikkan opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP) menjadi Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) (liputan6.com). Data *Transparency International* (TI) mengenai peringkat *Corruption Perception Index* (CPI) untuk tahun 2015 menempatkan Indonesia pada ranking 88 dari 168 negara dengan nilai 36. Nilai CPI berada pada kisaran 0 sampai dengan 100, dimana 0 dipersepsikan sangat korup, sementara 100 sangat bersih. Sebelumnya pada tahun 2014, Indonesia menempati ranking 107 dengan nilai 34. Peringkat dan nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan upaya pemberantasan korupsi di tanah air. Namun di ASEAN, Indonesia masih kalah dibanding Singapura (85), Malaysia (50), dan Thailand (38). Nilai Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia masih berada di bawah rata-rata IPK negara-negara di kawasan ASEAN sebesar 40, Asia Pasifik sebesar 43, dan komunitas G20 sebesar 54 (Rini dan Damiati, 2017).

Berdasarkan problem-problem yang telah dibahas di atas maka perilaku dari para pemimpin di masa depan dapat diprediksi dari perilaku mahasiswa sekarang. Perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan bersikap etis atau tidak di masa yang akan datang. Masalah etika menjadi suatu isu yang penting dalam bidang akuntansi di perguruan tinggi, karena lingkungan pendidikan memiliki andil dalam membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi seorang yang profesional. Perguruan tinggi merupakan penghasil sumber daya manusia yang profesional, yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pasar yang ada, oleh karena itu dituntut dapat menghasilkan tenaga profesional yang

memiliki kualifikasi keahlian sesuai bidang ilmunya, dan juga memiliki perilaku etis yang tinggi (Wardana dan Mimba, 2016).

Dalam berbagai penelitian salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku etis akuntansi adalah kecerdasan emosional. Dangmei dan Singh (2017) menemukan hasil bahwa kecerdasan emosional mampu meningkatkan kompetensi etis mahasiswa. Dalam beberapa penelitian lain kecerdasan emosi mampu berpengaruh terhadap orientasi etis (Pathak, Jaiswan dan Patwardhan, 2013), pemahaman akuntansi perilaku (Widhianningrum, 2017), dan perilaku etis akuntansi (Atmadja, Adi, dan Saputra, 2014). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengendalikan emosi serta penguasaan diri untuk mengambil keputusan dalam kondisi yang tenang. Goleman (2015) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai sebuah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Keberhasilan antar pribadi yang berasal dari kecerdasan emosional akan menjadi salah satu ketrampilan paling penting dalam abad ke-21. Emosi menambah kedalaman dan kekayaan dalam kehidupan. Tanpa perasaan tindakan seseorang akan lebih menyerupai komputer, berpikir tetapi tanpa gairah (Widhianningrum, 2017).

Faktor lain yang menjadi pengaruh perilaku etis adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memaknai kehidupan serta kemampuan seseorang dalam memaknai nilai, moral dan perbuatan terhadap sesama makhluk hidup serta mampu menjadikan dirinya sebagai pribadi yang positif, penuh kedamaian serta bijaksana terhadap sesamanya sehingga mampu

menjalankan kehidupannya dengan positif (Laksmi dan Sujana, 2017). Kecerdasan spiritual merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku etis dalam organisasi (Drakulevski dan Taneva-veshoska, 2014) dan tekanan moral (Hannani, Kamali, Amiri, dan Hosseini, 2018).

Selain kecerdasan emosional dan kecerdasan, Perbedaan gender mempengaruhi preferensi etis individu (Aluchna dan Mikołajczyk, 2013). Wanita dipandang lebih beretika dibanding pria. Hal tersebut terjadi karena wanita menggunakan sisi sensitifitasnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung untuk melanggar aturan-aturan karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan, sementara wanita lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis. Oleh karena itu, akuntan wanita lebih patuh pada aturan-aturan dan kurang toleran terhadap individu-individu yang melanggar aturan (Wijayanti, Kasingku, dan Rukmana, 2017).

Berdasarkan penelitian Dangmei dan Singh (2017), Pathak dkk (2013), Widhianningrum (2017), Atmadja dkk (2014), Drakulevski danTaneva-veshoska (2014), Hannani dkk(2018), Aluchna dan Mikołajczyk (2013) dan Wijayanti dkk, (2017). Penelitian ini mencoba membahas mengenai pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, dan gender terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Pembaharuan penelitian ini adalah penambahan variabel *locus of control*. *Locus of control* mengarah pada kemampuan seorang individu dalam

mempengaruhi kejadian yang baik maupun buruk dalam hidupnya. Keyakinan dengan bekerja yang baik akan membawa hasil yang baik pula, seseorang dengan *locus of control* yang baik mampu untuk berperilaku etis, begitu juga sebaliknya (Yovita dan Rahmawaty, 2016). Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dibahas mengenai bagaimana perbedaan tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa muslim dan non muslim. Kecerdasan Spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran yang integralistik (*tauhidi*) serta berprinsip hanya karena Allah. Dari sudut pandang seorang muslim, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berpusatkan pada cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. SQ akan selalu aktual jika manusia hidup didasarkan visi dasar dan misi keutamaannya, yakni sebagai *'abid* (hamba) dan sekaligus *khalifah* Allah di bumi. Dihadapan Allah, manusia hanyalah seorang hamba (*'abdullah*), sedangkan dihadapan manusia menampilkan sosok sebagai *khalifah fil ardhi* dengan menunjukkan sikap keteladanannya yang memberikan pengaruh dan inspirasinya serta ide-ide kreatif bagi sesama.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Gender dan *Locus of Control* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
- b. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
- c. Apakah terdapat perbedaan perilaku etis mahasiswa muslim dan mahasiswa non muslim?
- d. Apakah terdapat pengaruh gender terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?
- e. Apakah terdapat pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat suatu tujuan peneliti yang ingin dicapai, yang dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
- c. Untuk menguji dan menganalisis perbedaan tingkat perilaku etis mahasiswa muslim dan non muslim.
- d. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh gender terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
- e. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yang dapat disebut sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa akuntansi untuk memperhatikan tingkat perilaku etis dengan cara meningkatkan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Gender dan *Locus of Control*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama dibidang akuntansi keperilakuan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan agar mendorong para akademisi untuk mendorong perilaku etis di kalangan mahasiswa.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca maka rencana skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama menguraikan keadaan umum yang mewarnai masalah yang menjadi topik penelitian. Bagian pendahuluan berisi (1) Latar belakang masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan penelitian dan (4) Manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan membahas masalah. Yang diuraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang

melandasi penulisan rencana penelitian ini. Selain itu dijelaskan pula hubungan variable independen dan dependen serta kerangka pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

Bab Ketiga menjelaskan mengenai metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab keempat menjelaskan tentang karakteristik responden, analisa dan pembahasan masalah. Selain itu di jelaskan juga tentang pengaruh antar variabel independen dan dependen.

BAB V KESIMPULAN

Bab kelima berisi kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran dari hasil penelitian yang sekiranya dapat memberikan masukan bagi pembaca di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi yang dikembangkan oleh Heider pada tahun 1958 merupakan teori yang menjelaskan perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang disebabkan oleh atribut penyebab. Tindakan seorang pemimpin maupun orang yang diberi wewenang dipengaruhi oleh atribut penyebab (Bestari, Azlina, dan Julita, 2016). Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Heider mengembangkan teori ini dengan memberikan argumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*). Kekuatan internal (*internal forces*) yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang/individu akan kemampuannya secara personal mampu memengaruhi kinerja serta perilakunya misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha. Kekuatan eksternal (*external forces*) yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu misalnya seperti tekanan situasi, kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan pengujian secara statistik untuk mendapatkan bukti empiris variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa. Baik atau buruknya perilaku etis mahasiswa dipengaruhi oleh karakteristik personal mahasiswa itu sendiri maupun

dari luar personal mahasiswa. Karakteristik personal merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas. Karakteristik personal meliputi kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual termasuk *locus of control*.

2.1.2 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan seseorang untuk mendeteksi serta mengelola petunjuk – petunjuk dan informasi emosional (Robbins dan Judge, 2014). Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi pribadinya sehingga tahu kelebihan dan kekurangannya, kemampuan seseorang untuk mengelola emosi tersebut, kemampuan seseorang untuk memotivasi dan memberikan dorongan untuk maju kepada diri sendiri, kemampuan seseorang untuk mengenal emosi dan kepribadian orang lain, kemampuan seseorang untuk membina hubungan dengan pihak lain secara baik. Jika kita memang mampu memahami dan melaksanakan kelima wilayah utama kecerdasan emosi tersebut, maka semua perjalanan bisnis atau karier apapun yang kita lakukan akan lebih berpeluang berjalan mulus (Goleman, 2015).

2.1.3 Kecerdasan Spiritual

Pada masa kini orang mulai mengenal istilah kecerdasan lain disamping kedua kecerdasan diatas, yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan kita bergulat dengan

ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat kita dari kerendahan (Zohar dan Marshal, 2007). Kecerdasan tersebut menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna (Zohar dan Marshal, 2007).

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka'*) Menurut arti bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, atau berarti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. *Intelligence* berarti kapasitas umum seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhani secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan (Mujib dan Mudzakir, 2002). Kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi terutama pemecahan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran. Kecerdasan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktural akal (*intellectual*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif.

Spiritual merupakan bentukan dari kata spirit. Spirit merupakan kata yang memiliki banyak arti, misalnya spirit diartikan sebagai kata benda (*noun*) seperti arwah, hantu, peri, orang, kelincihan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma dan tabiat. Kedua belas kata tersebut masih terlalu luas, apabila dipersempit lagi maka kata spirit menjadi tiga macam arti saja, yaitu

moral, semangat dan sukma. Kata spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat (Agustian, 2007).

Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa atau ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik manusia. Dimensi spiritual adalah inti kita, pusat kita, komitmen kita pada sistem nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat kita dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas (Nggermanto, 2005)

Menurut Zohar dan Marshal (2007), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain. Menurut Khavali (2000), kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi non material ruh manusia. Kecerdasan ini merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang. Semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita

dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Artana dkk, 2014). Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif (Artana dkk, 2014).

Konsep kecerdasan spiritual mengusulkan lima kemampuan inti yaitu kapasitas untuk kesadaran transenden (makhluk ilahi atau diri sendiri), kemampuan untuk memasukkan keadaan spiritual pada kesadarannya, kemampuan untuk mensucikan pengalaman sehari-hari, kemampuan untuk memanfaatkan spiritualitas untuk memecahkan masalah, dan kemampuan untuk terlibat dalam perilaku baik/bijak (misalnya, pengampunan). Yang terakhir dari kapasitas ini telah dihapus karena menurut interpretasinya yang lebih akurat sebagai perilaku pilihan. Dalam perkembangannya indikator kecerdasan spiritual ditambahkan dua kemampuan inti tambahan yaitu pengakuan sadar bahwa realitas fisik tertanam lebih besar dalam, realitas multidimensi, dan mengejar sadar akan kesehatan psikologis, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi untuk masyarakat global (Muhdar, 2014).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan

kebahagiaan yang hakiki. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang harus diasah dengan baik yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih luas sehingga dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yang baik.

2.1.4 Gender

Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris, gender berarti “jenis kelamin,” dimana sebenarnya artinya kurang tepat, karena dengan demikian gender disamakan pengertiannya dengan sex yang berarti jenis kelamin. Pengertian gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Sari, Zuhdi, dan Herawati, 2012). Perbedaan persepsi sering terjadi di kalangan masyarakat atau mahasiswa, perbedaan itu terjadi bukan hanya karena lingkungan namun juga dikarenakan oleh *gender*, perbedaan pemikiran antara pria dan wanita memberikan pengaruh pada pembuatan keputusan, hal ini dikarenakan perempuan lebih sensitif terhadap isu-isu etika dalam proses pembuatan keputusan, maka perempuan cenderung berpersepsi tegas terhadap pelanggaran etika yang telah terjadi (Damayanthi dan Juliarsa, 2016). *Gender* merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan. Adanya perbedaan ini kemungkinan juga terdapat perbedaan pada perilaku etis atau sebaliknya. Perbedaan perilaku etis antara perempuan dan laki-laki adalah adanya perbedaan pembawaan nilai-nilai moral kedalam pekerjaan dimana perempuan lebih cenderung berfikir untuk melakukan sesuatu sesuai norma yang telah ditetapkan karena naluri seorang perempuan akan menentang jika yang dilakukan berada diluar norma yang ada, sedangkan laki-laki

cenderung bersaing dalam mencapai kesuksesan untuk itu laki-laki cenderung untuk melanggar aturan (Midyarany dan Kurnia, 2014).

2.1.5 Locus of Control

Locus of control merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya. Menjadi seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya dipengaruhi oleh *locus of control*, dimana hal ini berkaitan dengan dengan kepercayaan akan adanya takdir, kepercayaan diri, dan usaha atau kerja keras dari akuntan itu sendiri. Adanya perbedaan sudut pandang pada *locus of control* bahwa seseorang dengan *locus of control internal* menyakini bahwa apa yang terjadi (baik kejadian positif atau negatif) merupakan konsekuensi dari tindakan orang itu sendiri, sehingga karena dalam pengendalian seseorang tersebut selalu berdasarkan pada peran serta tanggung jawabnya dalam setiap pengambilan keputusan. Sedangkan seseorang dengan *locus of control eksternal* menyakini bahwa kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh takdir dan keberuntungan serta kekuasaan di luar dirinya, sehingga kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya adalah diluar pengendaliannya (Midyarany dan Kurnia, 2014). *Locus of control* merupakan faktor individual dari dalam diri seseorang. Dengan meneliti faktor *locus of control*, peneliti bisa mengetahui cara pandang auditor terhadap perilaku etis (Raharjo, 2013).

2.1.6 Perilaku Etis

Etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Perpanjangan dari adat membangun

suatu aturan kuat dimasyarakat, yaitu bagaimana setiap tindak dan tanduk mengikuti aturan-aturan dan aturan-aturan tersebut ternyata telah membentuk moral masyarakat dalam menghargai adat istiadat yang berlaku. Istilah etika sangat berhubungan dengan tata krama, sopan santun, pedoman moral, norma susila, dan lain-lain yang mana hal-hal ini berhubungan juga dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Moral (*moralitas*) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Fahmi (2013) mengemukakan bahwa moralitas adalah istilah yang dipakai untuk mencakup praktik dan kegiatan yang membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, aturan aturan yang mengendalikan kegiatan itu dan nilai-nilai yang tersymbol didalamnya yang dipelihara atau dijadikan sasaran oleh kegiatan dan praktik tersebut. Faktor individual merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang. Dari penjelasan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa etika merupakan seperangkat peraturan atau norma yang mengatur dan panutan bagi manusia dalam berperilaku sehingga dapat ditentukan mana perilaku yang etis dan tidak etis, dimana etis atau tidak etisnya seseorang dalam berperilaku ditentukan oleh karakter biografis, kemampuan, kepribadian dan pembelajaran (Midyarany dan Kurnia, 2014)

Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma, aturan dan hukum yang ditetapkan (Himmah, 2013). Oleh karena itu, tidak hanya kemampuan dan keahlian khusus (*skill*) yang dibutuhkan dalam bidang profesi, perilaku etis pun dibutuhkan. Teori etika menyediakan kerangka yang memastikan benar tidaknya keputusan moral tiap individu. Tiap profesi termasuk akuntan dan auditor harus

mempunyai kemampuan dalam mengidentifikasi perilaku etis. Namun, menurut Wyatt (2003) akuntan memiliki kelemahan dalam profesinya, yaitu keserakahan individu dan korporasi, pelanggaran independensi saat pemberian jasa, sikap terlalu lunak pada klien dan peran serta dalam menghindari aturan akuntansi yang ada.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Yovita dan Rahmawaty (2016) menguji beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Syiah Kuala. Ada empat variabel yang dihipotesiskan mempengaruhi perilaku etis yaitu jenis kelamin, sensitivitas etis, *locus of control* dan komprehensif terhadap kode etik profesi akuntan. Responden adalah mahasiswa akuntansi Universitas Syiah Kuala yang telah mengikuti kuliah di bidang Auditing. Sampel dikumpulkan menggunakan metode simple random sampling dan menghasilkan 74 siswa menjadi sampel akhir. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan gender, sensitivitas etis, *locus of control* dan komprehensif kode etik profesi akuntan berpengaruh terhadap perilaku etika mahasiswa akuntansi Universitas Syiah Kuala. Secara parsial, penelitian menunjukkan bahwa semua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etika mahasiswa akuntansi Universitas Syiah Kuala

Penelitian Widhianningrum (2017) meneliti mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi berperilaku. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi yang sedang menempuh mata kuliah akuntansi berperilaku sejumlah

87 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling sehingga total sampel yang digunakan sejumlah 81 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa akuntansi, hanya kecerdasan intelektual yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi keperilakuan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi keperilakuan pada strata satu masih dalam ranah kognitif saja. Sehingga akuntansi keperilakuan hanya dipahami sebagai sebuah metode yang harus dilaksanakan dan diterapkan ketika dihadapkan pada suatu kondisi yang mengharuskan mahasiswa membuat sebuah penalaran logis dari segala permasalahan dalam bidang akuntansi yang terjadi akhir-akhir ini

Penelitian Jamaluddin dan Indriasari (2011) meneliti mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual baik secara simultan maupun secara parsial terhadap etika mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terdapat korelasi yang positif sebesar 0,646 terhadap etika mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual seseorang maka semakin tinggi pula etikanya.

Peneliti Wardana dan Mimba (2016) meneliti mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan gender pada sikap etis mahasiswa magister akuntansi Universitas Udayana. Pengambilan sampel menggunakan metode nonprobability sampling dengan total sampel sebanyak 111 responden dan alat pengujian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pada penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif pada sikap etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa maka semakin tinggi sikap etis yang dimiliki. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa gender tidak berpengaruh pada sikap etis mahasiswa akuntansi.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Teori Atribusi menjelaskan penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang. Hubungannya dengan kecerdasan emosional adalah dalam menentukan perilaku etis mahasiswa. Apabila terdapat faktor internal yaitu kecerdasan emosional akan berakibat kepada perilaku yang timbul dari mahasiswa tersebut yaitu perilaku etis.

Menurut Melandy dan Aziza (2006) kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80% dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional. Untuk menjadi seorang lulusan akuntansi

yang berkualitas diperlukan waktu yang panjang dan usaha yang keras serta dukungan dari pihak lain yang akan mempengaruhi pengalaman hidup lulusan tersebut (Wardana dan Mimba, 2016). Salah satu ciri dari kecerdasan emosional adalah memahami diri sendiri, mengenali emosi diri, dan mampu mengelola emosi diri (Goleman, 2015). Individu yang memiliki kecerdasan emosional dapat memahami peran dirinya dalam masyarakat yang berujung pada pemahaman bahwa individu tersebut harus mengikuti norma dan nilai yang ada di sekelilingnya. Dengan kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, maka individu dapat bertindak secara etis sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku serta dengan tujuan menjaga hubungan dengan masyarakat (Wardana dan Mimba, 2016).

Beberapa penelitian membuktikan kecerdasan emosional terhadap etika. Dangmei dan Singh (2017) menemukan hasil bahwa kecerdasan emosional mampu meningkatkan kompetensi etis siswa. Dalam beberapa penelitian lain kecerdasan emosi mampu berpengaruh terhadap orientasi etis (Pathak dkk., 2013), pemahaman akuntansi perilaku (Widhianningrum, 2017), dan perilaku etis akuntansi (Atmadja dkk., 2014). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis

2.3.2 Pengaruh kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Dalam teori atribusi menjelaskan penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang. Hubungannya dengan

kecerdasan spiritual adalah dalam menentukan perilaku etis mahasiswa. Apabila terdapat faktor internal yaitu kecerdasan spiritual akan berakibat kepada perilaku yang timbul dari mahasiswa tersebut yaitu perilaku etis.

Zohar dan Marshall (2007) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain”.

Seorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki kemampuan seseorang dalam memaknai kehidupan serta kemampuan seseorang dalam memaknai nilai, moral dan perbuatan terhadap sesama makhluk hidup serta mampu menjadikan dirinya sebagai pribadi yang positif, penuh kedamaian serta bijaksana terhadap sesamanya sehingga mampu menjalankan kehidupannya dengan positif. Seseorang yang mengabaikan nilai spiritual cenderung akan menggunakan segala cara untuk mengejar prestasinya, orang tersebut cenderung akan bersikap tidak jujur untuk dapat mencapai prestasi yang diinginkan (Laksmi dan Sujana, 2017).

Beberapa penelitian membuktikan kecerdasan spiritual merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku etis dalam organisasi (Drakulevski dan Taneva-veshoska, 2014) dan tekanan moral (Hannani dkk., 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis

Salah satu indikator kecerdasan spiritual bagi orang Islam adalah terlihat pada sisi religiusitasnya. Sedangkan religiusitas manusia dapat dilihat dari aktifitas dan ritualitas dalam beragama. Bagi orang yang beragama Islam akhlak baik merupakan bagian dari kewajibannya dalam bersosial, hal itu didasari atas kesadaran seseorang atas hak-hak dirinya dan orang lain, selain itu juga merasa diawasi oleh Allah sehingga semakin hati-hati dalam berperilaku. Proses kejadian tersebut merupakan proses spiritualitas sehingga dapat dilihat tinggi rendahnya spiritualitas seseorang.

Kecerdasan spiritual ini dalam pandangan khalayak meliputi kemampuan dalam menelaah nilai dan makna-makna, kesadaran diri, fleksibilitas dan adaptatif. Spiritualitas bukan berarti selalu dikorelasikan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis ataupun atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi (Armansyah, 2002:23-22).

Pada pernyataannya Tikollah, Triyuwono, dan Ludigdo (2006:89), juga menekankan dan mendukung bahwa kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual melingkupi seluruh nilai khusus dan budaya manapun, serta mendahului bentuk ekspresi agama manapun yang pernah ada. Namun bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan kecerdasan spiritual melalui agama formal sehingga membuat tampak bahwa kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan hal-hal yang bersifat keagamaan. Akan tetapi pada penelitian ini hanya membedakan kecerdasan spiritual antara mahasiswa akuntansi muslim dan mahasiswa akuntansi non muslim secara luas.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kelima penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3 : mahasiswa akuntansi muslim lebih berperilaku etis dibandingkan mahasiswa akuntansi non muslim

2.3.3 Pengaruh Gender Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Gender merupakan konsep kultural yang berupaya untuk membuat pembedaan, yaitu dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Purnamaningsih dan Ariyanto, 2016). Laki-laki memiliki sifat yang rasional dalam menghadapi suatu permasalahan dan menyukai tantangan, sedangkan perempuan akan bersikap lebih emosional dalam menghadapi permasalahan dan cenderung menghindari masalah. Perempuan cenderung lebih tegas dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan penilaian etis. Mahasiswa perempuan cenderung berpersepsi lebih etis dalam menilai perilaku tidak etis akuntan (Diwi, 2015).

Perempuan saat ini lebih berani dalam menentukan sikap dan mengambil risiko untuk melakukan tindakan yang mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendekatan sosialisasi struktural, dimana laki-laki dan perempuan akan membentuk sikap dan perilaku yang sama dalam merespon hal yang berkaitan dengan perilaku etis. Hasil penelitian Aluchna dan, Mikołajczyk (2013) dan Wijayanti dkk., (2017) membuktikan bahwa gender mempengaruhi perilaku etis. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4: mahasiswa akuntansi perempuan lebih berperilaku etis dibandingkan mahasiswa akuntansi laki-laki

2.3.4 Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Dalam teori atribusi menjelaskan penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang. Hubungannya dengan *locus of control* adalah dalam menentukan perilaku etis mahasiswa. Apabila terdapat faktor internal yaitu *locus of control* akan berakibat kepada perilaku yang timbul dari mahasiswa tersebut yaitu perilaku etis.

Locus of control merupakan cara pandang seseorang akan peristiwa yang dihadapinya, apakah seseorang tersebut dapat mengendalikan peristiwa tersebut atau sebaliknya. *Locus of control* merupakan konsep yang menjelaskan tentang persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya, ini akan menjadi suatu peran seseorang dalam mengambil keputusan dan juga memiliki pengaruh terhadap perilaku etis. Misalnya seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya dipengaruhi oleh *locus of control*, hal ini terkait dengan suatu kepercayaan akan adanya takdir, kepercayaan diri, dan usaha/ kerja keras dari seorang kuntan itu sendiri. Apabila seorang akuntan yang tidak percaya akan takdir dalam mencapai sesuatu yang ia inginkan, dan bekerja keras dalam menjalankan tugasnya akan cenderung berperilaku etis dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Seseorang dengan *locus of control* internal menyakini bahwa apa yang terjadi (baik kejadian positif atau negatif) merupakan konsekuensi dari tindakan orang itu sendiri, sehingga karena dalam pengendalian seseorang

tersebut selalu berdasarkan pada peran serta tanggung jawabnya dalam setiap pengambilan keputusan. Sedangkan seseorang dengan *locus of control* eksternal menyakini bahwa kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh takdir dan keberuntungan serta kekuasaan di luar dirinya, sehingga semua kejadian yang terjadi pada dirinya adalah diluar pengendaliannya (Midyarany dan Kurnia, 2014).

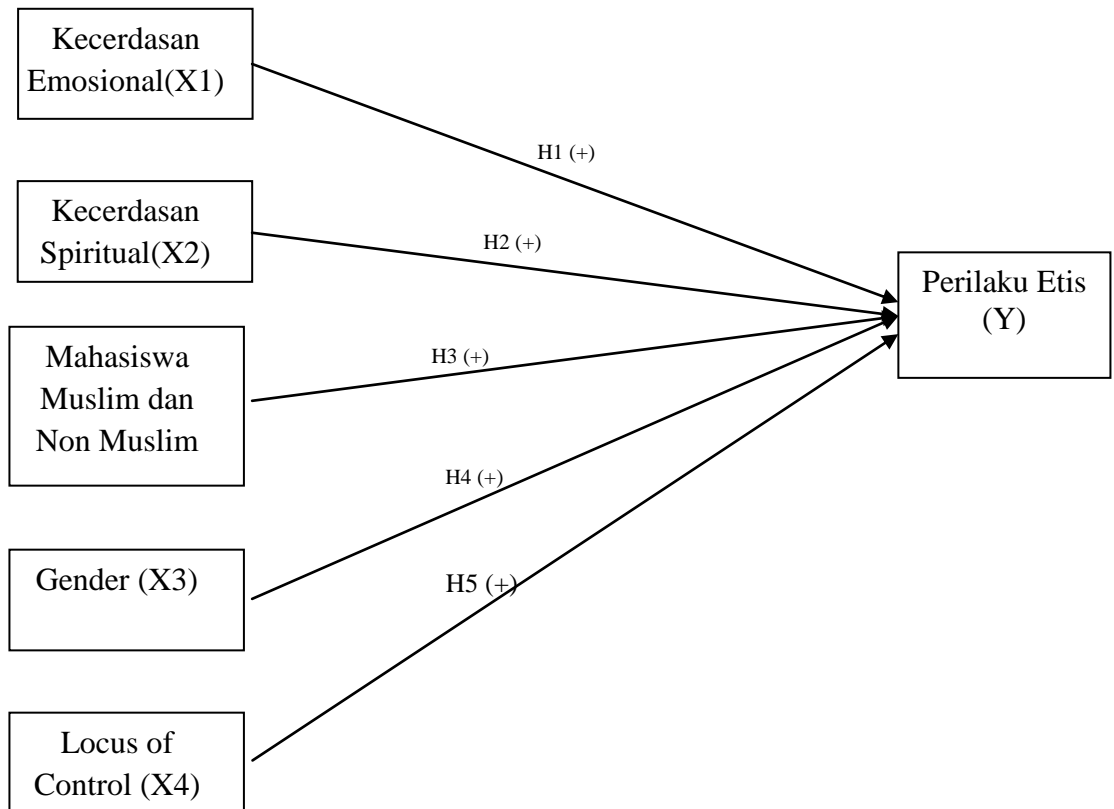
Perilaku etis memiliki hubungan yang positif dan negatif pada *locus of control* artinya apabila mahasiswa akuntansi dengan kecenderungan internal *locus of control* maka mereka lebih tidak menerima tindakan yang kurang etis atau cenderung berperilaku lebih etis (positif) dibanding dengan mahasiswa akuntansi dengan kecenderungan eksternal *locus of control* yang cenderung lebih menerima tindakan yang kurang etis (negatif). Individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab di luar kendalinya. Membagi orientasi *locus of control* menjadi dua, yaitu: *internal locus of control* adalah cara pandang individu bahwa segala hasil yang di dapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, perilaku, dan kerja keras dari individu itu sendiri. Eksternal *locus of control* adalah cara pandang individu dimana segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada diluar kontrol diri mereka dan disebabkan karna faktor luar (Midyarany dan Kurnia, 2014)

Hasil penelitian Yovita dan Rahmawaty (2016) membuktikan locus of control berpengaruh terhadap perilaku etis. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4: locus of control berpengaruh positif terhadap perilaku etis

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sample tertentu, teknik pengambilan sample pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan(Sugiyono, 2014).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yaitu kumpulan dari seluruh elemen-elemen atau individu yang merupakan sumber informasi dalam suatu penelitian, sedangkan sampelnya merupakan bagian atau wakil dari populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasinya, diambil sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2014). Berdasarkan pengertian tersebut target populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi di Yogyakarta.

3.2.2 Sampel

Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran dan Bougie, 2013). Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel,

bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2014).

Menurut Hair, Anderson, Tatham dan Black (2010) minimal jumlah sampel apabila menggunakan analisis regresi berganda adalah 15-20 kali jumlah variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel independen dan 1 variabel dependen sehingga sampel penelitian ini dapat dihitung sebanyak $5 \times 20 = 100$ responden.

3.3 Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 Perilaku Etis (Y)

Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma, aturan dan hukum yang ditetapkan (Himmah, 2013). Pengukuran variabel ini menggunakan instrumen kuesioner dengan model skala Likert lima point dengan 8 item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Kusuma (2018). Indikator-indikator untuk mengukur perilaku etis adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Indikator-Indikator Variabel Perilaku Etis

Variabel	Indikator
Perilaku Etis	Kejujuran dalam menggunakan berbagai macam sumber daya
	Tidak melanggar kode etik
	Berbicara ketidaketisan
	Kejujuran dalam berhubungan dengan orang lain
	Keterbukaan dalam pengakuan kesalahan
	Pengambilan tindakan akan perilaku
	Kesediaan mundur ketika bertindak tidak etis

Sumber : Kusuma (2018)

3.3.2 Kecerdasan Emosional (X1)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi pribadinya sehingga tahu kelebihan dan kekurangannya, kemampuan seseorang untuk mengelola emosi tersebut, kemampuan seseorang untuk memotivasi dan memberikan dorongan untuk maju kepada diri sendiri, kemampuan seseorang untuk mengenal emosi dan kepribadian orang lain, kemampuan seseorang untuk membina hubungan dengan pihak lain secara baik (Goleman, 2015). Pengukuran variabel ini menggunakan instrumen kuesioner, dengan model skala Likert lima point dengan 5 dimensi yang diadopsi dari Jamaluddin dan Indriasari (2011). Dimensi-dimensi pengukuran kecerdasan emosional yang digunakan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

Indikator-Indikator Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel	Indikator
Kecerdasan Emosional	Pengenalan diri
	Pengendalian diri
	Motivasi
	Emphaty
	Keterampilan sosial

Sumber : Jamaluddin dan Indriasari (2011)

3.3.3 Kecerdasan Spiritual (X₂)

Zohar dan Marshall (2007) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain. Pengukuran variabel ini

menggunakan instrumen kuesioner, dengan model skala Likert lima poin dengan 9 item yang dikembangkan oleh Jamaluddin dan Indriasari (2011)

Tabel 3.3

Indikator-Indikator Variabel Kecerdasan Spiritual

Variabel	Indikator
Kecerdasan Spiritual	Kemampuan bersikap fleksibel
	Adanya tingkat kesadaran yang tinggi
	Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
	Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai
	Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
	Kecenderungan untuk berpandangan holistik
	Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk berupaya mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
	Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

Sumber : Jamaluddin dan Indriasari (2011)

3.3.4 Mahasiswa Muslim dan Non Muslim (X₃)

Mahasiswa muslim adalah mahasiswa yang beragama Islam. Pengukuran variabel ini menggunakan dummy variabel apabila mahasiswa Islam diberi nilai 4, Katolik 3, Kristen 2, dan lainnya 1

3.3.5 Gender (X₃)

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Sari dkk., 2012). Pengukuran variabel ini menggunakan dummy variabel apabila mahasiswa laki-laki diberi nilai 0 sebaliknya perempuan diberi nilai 1.

3.3.6 Locus of Control (X₄)

Locus of control merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa

yang terjadi padanya. (Midyarany dan Kurnia, 2014) Pengukuran variabel ini menggunakan instrumen kuesioner Work Locus of Control Scale (WLCS) yang dikembangkan oleh (Spector, 1988), dengan model skala Likert lima point (Febrianty, 2010)

Tabel 3.4

Indikator-Indikator Variabel Locus of Control

Variabel	Indikator
Locus of Control	Internal Locus of control
	Eksternal locus of control

Sumber : Spector (1988)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik survey. Menurut Singarimbun dan Effendi (2011), teknik survey adalah teknik yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang berupa serangkaian daftar pertanyaan untuk dijawab responden. Kuesioner atau angket merupakan alat pengumpulan data yang berupa daftar pertanyaan yang disusun sedemikian rupa untuk dijawab responden, pertanyaan-pertanyaan tersebut harus cukup terperinci dan lengkap. Jenis pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian bersifat tertutup. Pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan yang jawabannya sudah ditentukan lebih dahulu beserta alternatif jawaban (Sugiyono, 2014).

3.5 Pengujian Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu data dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013). Suatu instrument dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan. Untuk itu dilakukan analisis item dengan metode korelasi *product moment pearson* (r). Uji validitas dengan metode ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor jawaban yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor total dari keseluruhan item. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$. Pernyataan valid bilamana memenuhi kriteria sebagai berikut :

Valid : $r \text{ hitung} > r \text{ table}$ atau $\text{sig probabilitas} < 0,05$

Tidak valid : $r \text{ hitung} < r \text{ table}$ atau $\text{sig probabilitas} > 0,05$

3.5.2 Uji Reliabilitas Konstruk Variabel

Reliabilitas konstruk variabel adalah tingkat kehadiran kuesioner, mengungkap variabel penelitian. Suatu data dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013). Metode yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah *Cronbach Alpha* dari hasil pengolahan data dengan program SPSS. Suatu pernyataan dikatakan reliabel jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6 (Sekaran dan Bougie, 2013).

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif

Penelitian akan dilakukan terhadap keseluruhan responden, selanjutnya dilakukan analisis penggambaran responden. Analisis dalam bentuk tabel yang selanjutnya diberikan penjelasan seperlunya.

3.6.2 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi berganda, untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, gender, dan *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Model regresi berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut ini :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	=	Perilaku etis
α	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	=	koefisien regres
X_1	=	kecerdasan emosional
X_2	=	kecerdasan spiritual
X_3	=	<i>gender</i>
X_4	=	<i>locus of control</i>
ε	=	error

3.6.1 Analisis Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi variabel terikat pada model dapat diterangkan oleh

variabel bebas. Koefisien detriminasi (R^2) dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$.

Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2013). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.6.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji parsial (Uji t). Uji parsial (Uji t) digunakan untuk melakukan pengujian untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Untuk uji t peneliti menggunakan $\alpha = 5\%$. Langkah-langkah yang di tempuh dalam pengujian ini adalah (Ghozali, 2013):

1. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1).
 - $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$, diduga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - $H_1 : \beta_1 \neq 0$, diduga variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Menetapkan kriteria pengujian yaitu:
 - a. Tolak H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$
 - b. Terima H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$

3.7 Uji Beda

Uji beda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kecerdasan spiritual mahasiswa muslim dan non muslim. Uji beda menggunakan uji *one way anova*. Syarat untuk menggunakan anova one way adalah (Azwar, 2008):

1. Bertujuan untuk mengetahui perbedaan lebih dari tiga kelompok.
2. Variabel dependen memiliki data berjenis interval atau rasio, sedangkan variabel independen memiliki data berjenis nominal.
3. Distribusi data adalah normal yang diketahui dari hasil uji normalitas.
4. Kelompok-kelompok yang akan diuji adalah homogen yang diketahui dari hasil uji homogenitas.

Selanjutnya interpretasi hasil anova one way adalah sebagai berikut:

$F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan kecerdasan spiritual mahasiswa muslim dan non muslim.

$F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Artinya terdapat perbedaan kecerdasan spiritual mahasiswa muslim dan non muslim.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Kuesioner Penelitian

Pada penelitian **Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Gender Dan *Locus Of Control* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi**, yang menjadi objek penelitiannya mahasiswa akuntansi berjumlah 100 mahasiswa akuntansi. Kuesioner disebar secara langsung dan daring kepada mahasiswa akuntansi di Yogyakarta pada tanggal 20-30 November 2018. Total kuesioner yang disebar sebanyak 100 kuesioner, dan seluruh kuesioner dapat diolah. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah berjumlah 100 responden. Hasil penyebaran kuesioner dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Jumlah Kuesioner

Keterangan	Total
Kuesioner Disebar	100
Kuesioner yang Tidak Kembali	(0)
Kuesioner tidak lengkap	(0)
Kuesioner yang dapat dianalisis	100

Sumber : Data primer 2018

4.2 Deskripsi Responden

Pada bagian ini dilakukan analisis deskriptif terhadap karakteristik responden yang digunakan pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur,

asal universitas, dan agama. Karakteristik tersebut diharapkan dapat memberi gambaran tentang keadaan responden.

4.2.1 Jenis Kelamin

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 100 responden diperoleh data tentang jenis kelamin responden. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	67	67%
Laki-laki	33	33%
Jumlah	100	100 %

Sumber : data primer 2018

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebesar 67 responden atau 67% sedangkan responden laki-laki sebanyak 33 responden atau sebesar 33%.

4.2.2 Usia Responden

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 100 responden diperoleh data tentang usia responden. Deskripsi responden berdasarkan usia responden adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Deskripsi Responden Berdasarkan Usia Responden

Usia Responden	Jumlah	Presentase
18 s/d 20 tahun	58	58%
21 s/d 23 tahun	38	38%
>23 tahun	4	4%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data primer 2018

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah responden karyawan dengan usia 18 s/d 20 tahun yaitu 58 responden atau 58%. Kemudian responden karyawan dengan usia 21 s/d 23 tahun sebesar 18 responden atau 38% dan responden dengan usia > 23 tahun sebesar 4 responden atau 4%.

4.2.3 Asal Universitas

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 100 responden diperoleh data tentang universitas responden. Deskripsi responden berdasarkan universitas responden adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

Deskripsi Responden Berdasarkan Asal Universitas

Usia Responden	Jumlah	Presentase
UIN	38	38%
UMY	12	12%
UGM	10	10%
Sanata Dharma	20	20%
UKDW	18	18%
Lainnya	2	2%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data primer 2018

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah mahasiswa UIN yaitu 38 responden atau 38%. Kemudian responden mahasiswa Sanata Dharma sebesar 20 responden atau 20%, mahasiswa UKDW sebesar 18 responden atau 18%, mahasiswa UMY sebesar 12 responden atau 12%, mahasiswa UGM sebesar 10 responden atau 10% dan mahasiswa universitas lainnya sebesar 2 responden atau 2%.

4.2.4 Agama

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 100 responden diperoleh data tentang agama responden. Deskripsi responden berdasarkan agama responden adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Deskripsi Responden Berdasarkan Agama

Usia Responden	Jumlah	Presentase
Muslim	56	56%
Non Muslim	44	44%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data primer 2018

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah beragama Islam yaitu 56 responden atau 56%. Kemudian responden mahasiswa beragama selain Islam sebesar 44 responden atau 44%.

4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

4.3.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu data dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013). Suatu instrument dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan. Untuk itu dilakukan analisis item dengan metode korelasi *product moment pearson* (r). Uji validitas dengan metode ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor jawaban yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor total dari keseluruhan item.

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi

sebesar $\alpha = 5\%$. Uji validitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas

Item Pernyataan	Pearsons's Correlations	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Perilaku Etis			
Y1	0,855	0.000	Valid
Y2	0,870	0.000	Valid
Y3	0,884	0.000	Valid
Y4	0,669	0.000	Valid
Y5	0,778	0.000	Valid
Kecerdasan EMosional			
X1.1	0,596	0.000	Valid
X1.2	0,617	0.000	Valid
X1.3	0,767	0.000	Valid
X1.4	0,787	0.000	Valid
X1.5	0,605	0.000	Valid
Kecerdasan Spiritual			
X2.1	0,892	0.000	Valid
X2.2	0,897	0.000	Valid
X2.3	0,878	0.000	Valid
X2.4	0,897	0.000	Valid
X2.5	0,819	0.000	Valid
X2.6	0,870	0.000	Valid
X2.7	0,557	0.000	Valid
Locus of Control			
X5.1	0,347	0.000	Valid
X5.2	0,294	0.003	Valid
X5.3	0,406	0.000	Valid
X5.4	0,757	0.000	Valid
X5.5	0,760	0.000	Valid
X5.6	0,884	0.000	Valid
X5.7	0,780	0.000	Valid
X5.8	0,817	0.000	Valid
X5.9	0,843	0.000	Valid
X5.10	0,691	0.000	Valid
X5.11	0,731	0.000	Valid

X5.12	0,663	0.000	Valid
X5.13	0,740	0.000	Valid
X5.14	0,694	0.000	Valid
X5.15	0,602	0.000	Valid
X1.16	0,315	0.001	Valid

Sumber : Data Diolah

Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item kuesioner mempunyai nilai sig (2-tailed) < 0,05 yang berarti seluruh butir pertanyaan dalam penelitian ini adalah valid.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas konstruk variabel adalah tingkat kehadalan kuesioner, mengungkap variabel penelitian. Suatu data dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013). Metode yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah *Cronbach Alpha* dari hasil pengolahan data dengan program SPSS. Suatu pertanyaan / pertanyaan dikatakan reliabel jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6 (Sekaran dan Bougie, 2013). Hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Cronbach Alpha	Standar Koefisien	Keterangan
Perilaku Etis	0,871	0,6	Reliabel
Kecerdasan EMosional	0,643	0,6	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	0,884	0,6	Reliabel
Locus of Control	0,903	0,6	Reliabel

Sumber : Data primer diolah, 2018

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variable mempunyai Cronbach Alpha yang cukup besar yaitu di atas 0,60 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

4.4 Analisis Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Hasil analisis deskriptif variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PE	100	3.60	5.00	4.3760	.40729
KE	100	3.40	5.00	4.1360	.43380
KS	100	2.38	5.00	4.0800	.57007
LOC	100	3.31	5.00	4.0725	.44049
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data Output SPSS, 2017

Dari tabel diatas, n menunjukkan responden pada peneltian ini berjumlah 100 responden. Nilai minimum adalah nilai dengan skor terendah sedangkan nilai maksimum adalah nilai skor tertinggi. Mean adalah hasil penjumlahan seluruh jawaban responden dibagi dengan jumlah responden.

Standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai rata dengan rata-rata dibagi jumlahnya data. Semakin tinggi nilai standar deviasi menunjukkan heterogenitas data sedangkan semakin kecil nilai standar deviasi menunjukkan homogenitas data.

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu menentukan kategori penilaian terendah dan tertinggi terhadap tanggapan responden. Pengkategorian ini didasarkan pada skor terendah yaitu 1 (sangat tidak setuju) dan skor tertinggi 5 (sangat setuju). Penentuan kriteria penilaian responden terhadap variabel penelitian dapat ditentukan dengan interval sebagai berikut :

Skor minimum = 1

Skor maksimum = 5

$$\text{Interval} = \frac{\text{Maksimum} - \text{minimum}}{\text{jumlah kelas}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,80$$

Nilai rata-rata 1,00 – 1,80 = Sangat Rendah

Nilai rata-rata 1,81 – 2,60 = Rendah

Nilai rata-rata 2,61 – 3,40 = Cukup Tinggi

Nilai rata-rata 3,41 – 4,20 = Tinggi

Nilai rata-rata 4,21 – 5,00 = Sangat Tinggi

Dari hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan deskripsi masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Variabel perilaku etis memiliki nilai minimum sebesar 3,60 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian terendah jawaban atas perilaku etis adalah sebesar 3,60. Nilai 3,60 tersebut dapat diartikan pendapat terendah responden tentang perilaku etis adalah tinggi.

Nilai maksimumnya sebesar 5 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian paling atas jawaban atas perilaku etis adalah sebesar 5. Nilai 5 tersebut dapat diartikan pendapat tertinggi responden tentang perilaku etis adalah sangat tinggi. Nilai rata-rata perilaku etis adalah sebesar 4,3760 artinya bahwa dari perilaku etis adalah sangat tinggi karena secara rata-rata jawaban responden berada pada rentang 4,21-5,00. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,40936 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel perilaku etis adalah sebesar 0,40936 dari 100 responden. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-ratanya yang dapat diartikan data penelitian bersifat homogen.

2. Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai minimum sebesar 3,40 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian terendah jawaban atas kecerdasan emosional adalah sebesar 3,40. Nilai 3,40 tersebut dapat diartikan pendapat terendah responden tentang kecerdasan emosional adalah cukup tinggi. Nilai maksimumnya sebesar 5 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian paling atas jawaban atas kecerdasan emosional adalah sebesar 5. Nilai 5 tersebut dapat diartikan pendapat tertinggi responden tentang kecerdasan emosional adalah sangat tinggi. Nilai rata-rata kecerdasan emosional adalah sebesar 4,136 artinya bahwa dari kondisi kecerdasan emosional adalah tinggi karena secara rata-rata jawaban responden berada pada rentang 3,41-4,20. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,43601 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel kecerdasan emosional adalah sebesar

0,43601 dari 100 responden. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-ratanya yang dapat diartikan data penelitian bersifat homogen.

3. Variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai minimum sebesar 2,38 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian terendah jawaban atas kecerdasan spiritual adalah sebesar 2,38. Nilai 2,38 tersebut dapat diartikan pendapat terendah responden tentang kecerdasan spiritual adalah rendah. Nilai maksimumnya sebesar 5 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian paling atas jawaban atas kecerdasan spiritual adalah sebesar 5. Nilai 5 tersebut dapat diartikan pendapat tertinggi responden tentang kecerdasan spiritual adalah sangat tinggi. Nilai rata-rata kecerdasan spiritual adalah sebesar 3,08 artinya bahwa dari kondisi kecerdasan spiritual adalah tinggi karena secara rata-rata jawaban responden berada pada rentang 3,41-4,20. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,57007 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel kecerdasan spiritual adalah sebesar 0,57007 dari 100 responden. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-ratanya yang dapat diartikan data penelitian bersifat homogen.
4. Variabel locus of control memiliki nilai minimum sebesar 3,31 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian terendah jawaban atas locus of control adalah sebesar 3,31. Nilai 3,31 tersebut dapat diartikan pendapat terendah responden tentang locus of control adalah cukup tinggi. Nilai maksimumnya sebesar 5 yang berarti bahwa dari seluruh responden yang memberikan penilaian paling atas jawaban atas

locus of control adalah sebesar 5. Nilai 5 tersebut dapat diartikan pendapat tertinggi responden tentang locus of control adalah sangat tinggi. Nilai rata-rata locus of control adalah sebesar 4,0725 artinya bahwa dari kondisi locus of control adalah tinggi karena secara rata-rata jawaban responden berada pada rentang 3,41-4,20. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,44049 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel locus of control adalah sebesar 0,44049 dari 100 responden. Nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-ratanya yang dapat diartikan data penelitian bersifat homogen.

4.5 Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. (Ghozali 2013). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Sample Kolmogorov Sminorv Test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24312057
	Absolute	.070
Most Extreme Differences	Positive	.070
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.702
Asymp. Sig. (2-tailed)		.707

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Output SPSS, 2018

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,707. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05 dan model regresi tersebut layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.5.2 Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Uji Multikolinearitas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Faktors*) dan nilai tolerance. Jika $VIF > 10$ dan nilai tolerance $< 0,10$ maka terjadi gejala Multikolinearitas (Ghozali, 2013).

Table 4.10
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 KE	.783	1.277
KS	.698	1.432
JK	.880	1.136
LOC	.633	1.579

Sumber : Data SPSS diolah

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa pada bagian *collinierity statistic*, nilai VIF pada seluruh variabel independen lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance di atas 0.1. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini tidak ada gejala multikolinieritas.

4.5.3 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah menggunakan uji glejser.

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	.528	.177		2.985	.004
1	KE	-.070	.037	-.211	-1.867	.065
	KS	.012	.030	.048	.397	.692
	JK	-.021	.032	-.070	-.658	.512
	LOC	-.019	.041	-.059	-.468	.641

a. Dependent Variable: abs
Sumber : Data SPSS diolah

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas, nilai signifikansi masing-masing variabel independen adalah diatas 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi berganda, untuk melihat **Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Gender Dan *Locus Of Control* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi**. Hasil analisis mengenai koefisien model regresi adalah seperti yang tercantum dalam table berikut ini :

Tabel 4.12
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.640	.307		2.081	.040
1 KE	.329	.065	.350	5.061	.000
KS	.291	.052	.407	5.551	.000
JK	.151	.056	.175	2.686	.009
LOC	.267	.071	.289	3.758	.000

a. Dependent Variable: PE
Sumber : Data SPSS diolah

Berdasarkan tabel diatas, maka model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$PE = 0,640 + 0,329KE + 0,291KS + 0,151JK + 0,267LOC$$

Dari hasil persamaan regresi linier dapat diartikan sebagai berikut :

- 1 Konstanta (α) sebesar 0,640 memberi pengertian jika seluruh variabel independen dengan nol (0), maka besarnya tingkat perilaku etis sebesar 0,640 satuan.
- 2 Untuk variabel kompensasi, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,329 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel kecerdasan emosional meningkat sebesar 1 satuan, maka perilaku etsi akan meningkat sebesar 0,329 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
- 3 Untuk variabel jenis kelamin, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,151 dengan tanda positif yang berarti apabila pada responden adalah laki-laki, maka perilaku etis akan meningkat sebesar 0,151 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4 Untuk variabel locus of control, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,267 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel locus of control meningkat sebesar 1 satuan, maka perilaku etis akan meningkat sebesar 0,267 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4.6.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi variabel terikat pada model dapat diterangkan oleh variabel bebas. Koefisien detrmniasi (R^2) dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$.

Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2013). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut.

Tabel 4.13
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.802 ^a	.644	.629	.24819	1.541

a. Predictors: (Constant), LOC, JK, KE, KS

b. Dependent Variable: PE

Sumber : Data SPSS diolah

Nilai adjusted R square sebesar 0,629 artinya kemampuan model dalam hal ini variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen

adalah sebesar 62,9%. Sedangkan sisanya 37,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.7 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistic t.

Hasil uji statistic t dapat dilihat pada tabel 4.14 di bawah ini :

Tabel 4.14
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.640	.307		2.081	.040
1 KE	.329	.065	.350	5.061	.000
KS	.291	.052	.407	5.551	.000
JK	.151	.056	.175	2.686	.009
LOC	.267	.071	.289	3.758	.000

a. Dependent Variable: PE
Sumber : Data Diolah

Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kecerdasan emosional. Besarnya koefisien regresi kecerdasan emosional yaitu 0,329 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $0,000 < 0,05$ yang diartikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis sehingga hipotesis pertama penelitian ini didukung.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kecerdasan spiritual. Besarnya koefisien regresi kecerdasan spiritual yaitu 0,291 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $0,000 < 0,05$ yang diartikan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis sehingga hipotesis kedua penelitian ini didukung.

3. Pengujian Hipotesis Keempat

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel gender. Besarnya koefisien regresi gender yaitu 0,151 dan nilai signifikansi sebesar 0,009. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $0,009 < 0,05$ yang diartikan bahwa mahasiswa perempuan lebih berperilaku etis dibandingkan mahasiswa akuntansi laki-laki sehingga hipotesis keempat penelitian ini didukung.

4. Pengujian Hipotesis Kelima

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel locus of control. Besarnya koefisien regresi locus of control yaitu 0,267 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $0,000 < 0,05$ yang diartikan bahwa locus of control berpengaruh

positif signifikan terhadap perilaku etis sehingga hipotesis kelima penelitian ini didukung.

4.8 Hasil Uji Beda

Uji beda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah mahasiswa muslim lebih berperilaku etis dibandingkan mahasiswa non muslim . Uji beda menggunakan uji *one way anova*. Hasil analisis one way anova adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji Beda

ANOVA

KS

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	16.191	4	4.048	24.062	.000
Within Groups	15.981	95	.168		
Total	32.173	99			

Hasil Analisis One-Way of Variance (ANOVA) pada Tabel 4.15, menunjukkan bahwa dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi 5% nilai tersebut signifikan karena signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa muslim lebih berperilaku etis dibandingkan mahasiswa non muslim.

4.9 Pembahasan

4.9.1 Pengaruh kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti

bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional akan meningkatkan perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Teori Atribusi menjelaskan penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang. Hubungannya dengan kecerdasan emosional adalah dalam menentukan perilaku etis mahasiswa. Apabila terdapat faktor internal yaitu kecerdasan emosional akan berakibat kepada perilaku yang timbul dari mahasiswa tersebut yaitu perilaku etis.

Menurut Melandy dan Aziza (2006) kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80% dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional. Untuk menjadi seorang lulusan akuntansi yang berkualitas diperlukan waktu yang panjang dan usaha yang keras serta dukungan dari pihak lain yang akan mempengaruhi pengalaman hidup lulusan tersebut (Wardana dan Mimba, 2016). Salah satu ciri dari kecerdasan emosional adalah memahami diri sendiri, mengenali emosi diri, dan mampu mengelola emosi diri (Goleman, 2015). Individu yang memiliki kecerdasan emosional dapat memahami peran dirinya dalam masyarakat yang berujung pada pemahaman bahwa individu tersebut harus mengikuti norma dan nilai yang ada di sekelilingnya. Dengan kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, maka individu dapat bertindak secara etis sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku serta dengan tujuan menjaga hubungan dengan masyarakat (Wardana dan Mimba, 2016).

Hasil ini sesuai dengan penelitian. Dangmei dan Singh (2017) menemukan hasil bahwa kecerdasan emosional mampu meningkatkan kompetensi etis siswa.

Dalam beberapa penelitian lain kecerdasan emosi mampu berpengaruh terhadap orientasi etis (Pathak dkk., 2013), pemahaman akuntansi perilaku (Widhianningrum, 2017), dan perilaku etis akuntansi (Atmadja dkk., 2014).

4.9.2 Pengaruh kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual akan meningkatkan perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Dalam teori atribusi menjelaskan penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang. Hubungannya dengan kecerdasan spiritual adalah dalam menentukan perilaku etis mahasiswa. Apabila terdapat faktor internal yaitu kecerdasan spiritual akan berakibat kepada perilaku yang timbul dari mahasiswa tersebut yaitu perilaku etis.

Zohar dan Marshall (2007) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain”.

Seorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki kemampuan seseorang dalam memaknai kehidupan serta kemampuan seseorang dalam memaknai nilai, moral dan perbuatan terhadap sesama makhluk hidup serta mampu menjadikan dirinya sebagai pribadi yang positif, penuh kedamaian serta

bijaksana terhadap sesamanya sehingga mampu menjalankan kehidupannya dengan positif. Seseorang yang mengabaikan nilai spiritual cenderung akan menggunakan segala cara untuk mengejar prestasinya, orang tersebut cenderung akan bersikap tidak jujur untuk dapat mencapai prestasi yang diinginkan (Laksmi dan Sujana, 2017).

Penelitian ini sesuai beberapa penelitian kecerdasan spiritual merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku etis dalam organisasi (Drakulevski dan Taneva-veshoska, 2014) dan tekanan moral (Hannani dkk., 2018).

4.9.3 Perbedaan Mahasiswa Muslim dan Non Muslim Berdasarkan Tingkat Perilaku Etis

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi muslim lebih berperilaku etis dibandingkan mahasiswa akuntansi non muslim

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak yang mulia. Dalam salah satu keterangan haditsnya dengan tegas Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* menyatakan bahwa tujuan utama beliau diutus kepada umat manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak yang terpuji. Dari sini bisa dimengerti bahwa akhlak yang mulia merupakan sebuah misi kerasulan yang sangat suci dan abadi. Akhlak yang mulia akan membentuk perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Agama Islam bisa mempengaruhi berbagai komponen dalam proses pengambilan keputusan etika para *marketer*. Seperti juga yang dikatakannya, yakni tidak diragukan lagi agama yang dianut seseorang secara pribadi bisa mempengaruhi pembuatan keputusan mengenai etika.

Dalam pandangan agama Katolik, perilaku etis merupakan kategori besar dari doktrin di dalam Gereja Katolik Roma, sejajar dengan sebuah etika religius. Teologi moral meliputi ajaran sosial, etika medis, etika seksual dan berbagai doktrin Gereja Katolik Roma terhadap kebajikan moral dan teori moral individu. Teologi ini bisa dibedakan sebagai suatu hal yang berkenaan dengan "bagaimana seseorang itu akan bertindak", dan bukannya teologi dogmatis yang membahas "apa yang seseorang percaya". Sumber-sumber teologi moral Katolik meliputi baik Kitab Perjanjian Lama dan Kitab Perjanjian Baru, serta etika-etika filosofis seperti hukum alam yang dipandang selaras dengan doktrin Katolik. Dunia usaha atau bisnis dalam pandangan Katolik harus mengikuti tuntutan moralitas biasa yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat. Tidak ada pengetahuan khusus tentang bagaimana bisnis itu dijalankan secara etis. Yang diharapkan adalah seorang usahawan Katolik menerapkan semangat, kejujuran, wawasan yang tidak sempit, tidak keras, tidak egois bahkan terhadap saingannya, tanggung jawab sosial atau tidak ada yang dirugikan karena usahanya, serta perhatian penuh kepada karyawannya. Dalam aplikasi nilai-nilai tersebut di atas etika bisnis Katolik mendahulukan kemajuan perusahaannya, ia bangga apabila kualitas produksinya baik terlepas dari tindak lakunya. Ia adalah orang yang tidak menyeleweng dari standar-standar yang diyakininya sendiri. Ini berarti etika bisnis Katolik mengedepankan 2 hal yakni (1) tanggung jawab dan (2) kualitas atau mutu dari sebuah proses usaha dan output.

Titik tolak berpikir Etika Kristen adalah iman kepada Tuhan yang telah menyatakan diri di dalam Tuhan Yesus Kristus. Etika Kristen merupakan

tanggapan akan kasih Allah yang menyelamatkan kita (bandingkan dengan 1 Yohanes 4:19). Kehidupan etis merupakan cara hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Dalam Etika Kristen kewibawaan Tuhan Yesus Kristus diakui. Berkaitan dengan kewibawaan, George Wolfgang Forell menekankan bahwa, titik utama Etika Kristen, khususnya etika Perjanjian Baru) adalah Yesus Kristus. Kehidupan Kristus menjadi tema-tema pokok Perjanjian baru, menjadi pusat norma etis bagi orang yang percaya kepada-Nya. Secara kontekstual, makna etika Kristen diperhadapkan dengan situasi tertentu, yakni kini dan di sini.³ Oleh sebab itu, Etika Kristen mempelajari situasi yang seharusnya dengan mengingat situasi yang sebenarnya. Etika Kristen juga menyadarkan kita, bahwa dosa adalah suatu kekejian di hadapan Allah. Kesempurnaan dan pemulihan tatanan moral Kristiani hanya diperoleh melalui pengampunan dan penyucian darah Kristus.

Etika dalam agama Buddha secara tradisional didasarkan pada perspektif Sang Buddha, atau makhluk lain yang mengikutinya. Petunjuk moral termasuk dalam kitab suci agama Buddha atau diturunkan melalui tradisi. Kebanyakan sarjana etika Buddha bergantung pada pemeriksaan kitab suci agama Buddha, dan penggunaan bukti antropologis dari masyarakat Buddhis tradisional, untuk membenarkan klaim tentang sifat etika Buddhis. Menurut agama Buddha tradisional, landasan etika Buddha bagi orang awam adalah Pancasila: tidak membunuh, mencuri, berbohong, pelecehan seksual, atau minuman keras. Dalam menjadi seorang Buddhis, atau menegaskan komitmen seseorang terhadap agama Buddha, orang awam didorong untuk bersumpah untuk menjauhkan diri dari

tindakan-tindakan negatif. Rahib dan biarawati mengambil ratusan lebih sumpah (lihat vinaya).

Agama Hindu mempunyai bangunan dasar agama yang sangat ketat, hal ini sebagai pedoman bagi umat Hindu dalam menjalankan ibadah serta syariat agamanya sehari-hari. Semua ajaran tentang kerangka dasar ini bersumber dari *Kitab Suci Weda* dan Kitab-kitab Suci Agama Hindu lainnya. Kerangka dasar agama Hindu tersebut ialah Tattwa atau Filsafat Agama Hindu, Susila atau Etika Agama Hindu dan Upacara atau Ritual Agama Hindu. Bagi umat Hindu menjalani serta memahami ketiga kerangka dasar tersebut menjadi suatu kewajiban dan sangat penting. Oleh karenanya setiap umat Hindu akan dengan sungguh-sungguh melaksanakan ketiga kewajiban tersebut.

Salah satu indikator kecerdasan spiritual bagi orang Islam adalah terlihat pada sisi religiusitasnya. Sedangkan religiusitas manusia dapat dilihat dari aktifitas dan ritualitas dalam beragama. Bagi orang yang beragama Islam akhlak baik merupakan bagian dari kewajibannya dalam bersosial, hal itu didasari atas kesadaran seseorang atas hak-hak dirinya dan orang lain, selain itu juga merasa diawasi oleh Allah sehingga semakin hati-hati dalam berperilaku. Proses kejadian tersebut merupakan proses spiritualitas sehingga dapat dilihat tinggi rendahnya spiritualitas seseorang.

Kecerdasan spiritual ini dalam pandangan khalayak meliputi kemampuan dalam menelaah nilai dan makna-makna, kesadaran diri, fleksibilitas dan adaptatif. Spiritualitas bukan berarti selalu dikorelasikan dengan kedekatan

seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis ataupun atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi (Armansyah, 2002).

Kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual melingkupi seluruh nilai khusus dan budaya manapun, serta mendahului bentuk ekspresi agama manapun yang pernah ada. Namun bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan kecerdasan spiritual melalui agama formal sehingga membuat tampak bahwa kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan hal-hal yang bersifat keagamaan. Dalam penelitian ini tidak menggunakan perbedaan agama berdasarkan pandangan tiap-tiap agama terhadap perilaku etis.

4.9.4 Pengaruh Gender Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi perempuan lebih berperilaku etis dibandingkan mahasiswa akuntansi laki-laki. Hal ini berarti bahwa apabila mahasiswa akuntansi tersebut perempuan akan meningkatkan perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Gender merupakan konsep kultural yang berupaya untuk membuat pembedaan, yaitu dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Purnamaningsih dan Ariyanto, 2016). Laki-laki memiliki sifat yang rasional dalam menghadapi suatu permasalahan dan menyukai tantangan, sedangkan perempuan akan bersikap lebih emosional dalam menghadapi permasalahan dan cenderung menghindari masalah. Perempuan cenderung lebih tegas dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan penilaian etis. Mahasiswa perempuan

cenderung berpersepsi lebih etis dalam menilai perilaku tidak etis akuntan (Diwi, 2015).

Hasil ini sesuai penelitian Aluchna dan, Mikołajczyk (2013) dan Wijayanti dkk., (2017) membuktikan bahwa gender mempengaruhi perilaku etis. Dalam penelitian ini tidak menggunakan pengukuran gender berdasarkan sifat masing-masing gender seperti laki-laki lebih bersifat rasional dan gentlemen sedangkan perempuan bersifat lembut dan tegas.

4.9.5 Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa locus of control berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi locus of control akan meningkatkan perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Dalam teori atribusi menjelaskan penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang. Hubungannya dengan *locus of control* adalah dalam menentukan perilaku etis mahasiswa. Apabila terdapat faktor internal yaitu *locus of control* akan berakibat kepada perilaku yang timbul dari mahasiswa tersebut yaitu perilaku etis.

Locus of control merupakan cara pandang seseorang akan peristiwa yang dihadapinya, apakah seseorang tersebut dapat mengendalikan peristiwa tersebut atau sebaliknya. Locus of control merupakan konsep yang menjelaskan tentang persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya, ini akan menjadi suatu peran seseorang dalam mengambil keputusan dan juga memiliki pengaruh

terhadap perilaku etis. Misalnya seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya dipengaruhi oleh locus of control, hal ini terkait dengan suatu kepercayaan akan adanya takdir, kepercayaan diri, dan usaha/ kerja keras dari seorang kuntan itu sendiri. Apabila seorang akuntan yang tidak percaya akan takdir dalam mencapai sesuatu yang ia inginkan, dan bekerja keras dalam menjalankan tugasnya akan cenderung berperilaku etis dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Seseorang dengan *locus of control* internal menyakini bahwa apa yang terjadi (baik kejadian positif atau negatif) merupakan konsekuensi dari tindakan orang itu sendiri, sehingga karena dalam pengendalian seseorang tersebut selalu berdasarkan pada peran serta tanggung jawabnya dalam setiap pengambilan keputusan. Sedangkan seseorang dengan *locus of control* eksternal menyakini bahwa kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh takdir dan keberuntungan serta kekuasaan di luar dirinya, sehingga semua kejadian yang terjadi pada dirinya adalah diluar pengendaliannya (Midyarany dan Kurnia, 2014).

Perilaku etis memiliki hubungan yang positif dan negatif pada *locus of control* artinya apabila mahasiswa akuntansi dengan kecenderungan internal *locus of control* maka mereka lebih tidak menerima tindakan yang kurang etis atau cenderung berperilaku lebih etis (positif) dibanding dengan mahasiswa akuntansi dengan kecenderungan eksternal *locus of control* yang cenderung lebih menerima tindakan yang kurang etis (negatif). Individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab di luar kendalinya. Membagi orientasi *locus of control* menjadi dua, yaitu: *internal locus of control* adalah cara pandang individu bahwa segala hasil yang di dapat, baik atau buruk adalah karena tindakan,

perilaku, dan kerja keras dari individu itu sendiri. Eksternal *locus of control* adalah cara pandang individu dimana segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada diluar kontrol diri mereka dan disebabkan karna faktor luar (Midyarany dan Kurnia, 2014)

Hasil ini sesuai penelitian Yovita dan Rahmawaty (2016) membuktikan locus of control berpengaruh terhadap perilaku etis

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional akan meningkatkan perilaku etis mahasiswa akuntansi.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual akan meningkatkan perilaku etis mahasiswa akuntansi.
3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa bahwa mahasiswa akuntansi perempuan lebih berperilaku etis dibandingkan mahasiswa akuntansi laki-laki. Hal ini berarti bahwa apabila mahasiswa akuntansi tersebut perempuan akan meningkatkan perilaku etis mahasiswa akuntansi.
4. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa locus of control berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi locus of control akan meningkatkan perilaku etis mahasiswa akuntansi.
5. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi muslim lebih berperilaku etis dibandingkan mahasiswa akuntansi non muslim

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan-keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Responden dalam penelitian ini terbatas hanya pada mahasiswa akuntansi di Yogyakarta.
2. Data yang dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode kuesioner, sehingga memungkinkan terjadinya pengisian kuesioner responden yang tidak bersungguh-sungguh dan dapat menimbulkan hasil yang menyesatkan.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan penelitian-penelitian di atas, maka saran yang diberikan penulis untuk penelitian di masa yang akan datang adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya menggunakan responden dengan tempat penelitian yang berbeda.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode wawancara sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode kuesioner.
3. Penelitian selanjutnya diharap dapat menjelaskan bagaimana perbedaan mahasiswa akuntansi muslim dan mahasiswa akuntansi non muslim secara detail dengan menjabarkan beragam agama mahasiswa akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2007). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual: the ESQ way 165*. Jakarta: AGAR.
- Aluchna, M., & Mikołajczyk, O. (2013). Ethical dilemmas of young economists: The case of Warsaw School of Economics students. *Social Responsibility Journal*, 9(2), 298–315. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2011-0012>
- Armansyah. (2002). Intelegency Quotient, Emotional Quotient, Dan Spiritual Quotient Dalam Membentuk Perilaku Kerja. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*.
- Artana, M. B., Herawati, N. T., Wikrama, A., & Atmadja, T. (2014). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dan Mahasiswa S1 Univers. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1).
- Atmadja, A. T., Adi, K., & Saputra, K. (2014). The Effect Of Emotional Spiritual Quotient (ESQ) To Ethical Behavior In Accounting Profession With Tri Hita Karana Culture ' s As A Moderating Variable. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(7), 187–197.
- Bestari, D. S., Azlina, N., & Julita. (2016). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai variabel Intervening. *JOM Fekon*, 3(1), 1436–1447.
- Damayanthi, P. D. A., & Juliarsa, G. (2016). Pengaruh Idealisme, Relativisme, Pengetahuan, Gender, dan Umur Pada Perilaku Tidak Etis Akuntan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 1–16.
- Dangmei, J., & Singh, A. P. (2017). Relationship Between Emotional Intelligence and Ethical Competence ; An Empirical Study. *International Journal of Management, IT and Engineering*, 7(12), 236–244.
- Diwi, D. (2015). *Pengaruh Orientasi Etis dan Gender Terhadap Persepsi mahasiswa Mengenai perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Drakulevski, L., & Taneva-veshoska, A. (2014). The influence of spiritual intelligence on ethical behavior in Macedonian organizations. In *Refereed Proceedings of the Business Systems Laboratory - 2nd International*

Symposium (pp. 1–15).

- Fachmi, A. H. N., & Utami, S. D. M. (2017). Etika Profesi Akuntan Dan Permasalahan Audit. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 2017, pp. 27–28).
- Febrianty. (2010). Pengaruh Gender , Locus Of Control , Intellectual Capital , Dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi (Survey pada Perguruan Tinggi di Kota Palembang). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis, IV*(1997), 29–49.
- Ghozali, I. (2013). *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hair, J. F. J., Anderson, R. ., Tatham, R. L., & Black, W. C. (2010). *Multivariate Data Analysis*. Prentice Hall, International, Inc.
- Hannani, S., Kamali, N., Amiri, F., & Hosseini, A. (2018). The relationship between Spiritual Intelligence and Moral Distress in Operating Room Students. *Medical Ethics Horunal, 11*(42), 23–33.
- Himmah, E. F. (2013). Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Skandal Etis Auditor dan Corporate Manager. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 4*(1), 26–39. Retrieved from www.jamal.ub.ac.id
- Jamaluddin, & Indriasari, R. (2011). Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosional , dan Kecerdasan Spiritual terhadap Etika Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako. *Pamator, 4*(1), 46–56.
- Khavali, K. (2000). *The Art Of Happiness (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Kusuma, F. A. D. (2018). *Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi angkatan 2013 – 2015 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)*.
- Laksmi, R. A., & Sujana, I. K. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Udayana, 21*(2), 1373–1399.
- Midyarany, D., & Kurnia. (2014). Pengaruh Sensitivitas Etis , Gender , Dan Locus of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 5*(4), 1–17.

- Muhdar. (2014). Studi Empirik Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Organizational Citizenship Behavior Dan Kinerja: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Al-Buhuts*, 10(01), 35–58.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Nggermanto, A. (2005). *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Pathak, R., Jaiswan, G., & Patwardhan, M. (2013). A Study of the Relationship Between Emotional Intelligence and Ethical Orientation. *Prestige International of Management and IT-Sanchayan*, 2(2), 108–116.
- Purnamaningsih, N. ketut A., & Ariyanto, D. (2016). Pengaruh Gender, Usia, Tingkat Pendidikan dan Status Sosial EKonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 17(2), 996–1029.
- Raharjo, E. M. T. (2013). Pengaruh Locus of Control, Pengalaman Kerja, dan Sistem Reward Terhadap Perilaku Etis Auditor. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XI(22), 154–166. Retrieved from <http://journal.unika.ac.id/index.php/jab/article/view/420/381>
- Rini, R., & Damiati, L. (2017). Analisis Hasil Audit Pemerintahan Dan Tingkat Korupsi Pemerintahan Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 73. <https://doi.org/10.24815/jdab.v4i1.4933>
- Robbins, S. P., & Judge, T. (2014). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, R. S. N., Zuhdi, R., & Herawati, N. (2012). Tafsir Perilaku Etis Menurut Mahasiswa Akuntansi Berbasis Gender. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(1), 125–133. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business*. United Kingdom: Jhon Wiley & Sons Ltd.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2011). *Metode Penelitian Survey*. Yogyakarta: LP3S.
- Spector, P. (1988). Development of the work locus of control scale. *Journal of Occupational Psychology*, 61, 335–340. Retrieved from <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.2044-8325.1988.tb00470.x/abstract>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

- Wardana, A. gede A. W., & Mimba, N. P. S. H. M. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Gender pada Sikap Etis Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Udayanan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(10), 3501–3530.
- Widhianningrum, P. (2017). The Influence of Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Understanding Magnitude of Behavioral Accounting. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(2), 191–207.
- Wijayanti, D. M., Kasingku, F. J., & Rukmana, R. (2017). Dilema Etika pada Akuntan – Sebuah Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 159–172. <https://doi.org/10.24815/JDAB.V4I2.6750>
- Wyatt, A. R. (2003). *Accounting Professionalism-They Just Don't Get It!* Retrieved from www.jamal.ub.ac.id
- Yovita, C. S. D., & Rahmawaty. (2016). Pengaruh Gender, Ethical Sensitivity, Locus of Control, dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(2), 252–263.
- Zohar, D., & Marshal, I. (2007). *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. (R. Astuti, Ed.). Bandung: Mizan Media Utama.

LAMPIRAN 1

KUISIONER PENELITIAN

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Gender Dan *Locus Of Control* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Kepada Yth. Para Responden

Bersama dengan ini , saya mohon izin kepada anda untuk membantu berpartisipasi dalam penelitian yang saya kerjakan. Penelitian ini dibuat untuk tugas akhir (skripsi) dengan judul “**Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Gender Dan *Locus Of Control* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi**” sebagai syarat untuk menyelesaikan studi saya di Universitas Islam Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, saya mohon kesediaan Anda untuk meluangkan waktu melengkapi kuesioner ini. Semua informasi yang diterima akan dijaga kerahasiannya dan hanya akan digunakan untuk keperluan akademis semata. Dengan demikian saya berharap pengisian kuisisioner dapat dilakukan seobyektif mungkin tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya ucapkan terima kasih atas segala usaha dan waktu saudara – saudara yang telah meluangkan untuk mengisi kuisisioner ini.

DATA RESPONDEN

Bagian I

Pertanyaan bagian I berupa identitas konsumen. Berilah tanda (√) pada jawaban anda

1. Nama : (boleh tidak diisi)
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki Perempuan
3. Usia : 18 sampai dengan 20 tahun
 21 sampai dengan 23 tahun
 Di atas 23 tahun
4. Asal Universitas :
5. Agama : Islam
 Non Islam

Bagian II

Pertanyaan pada point II merupakan tolak ukur pengaruh dari variabel penelitian ini. Oleh Karena itu saudara/I dimohon memberikan tanda (√) pada salah satu kolom jawaban sesuai dengan pilihan anda.

Keterangan :

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak setuju

N : Ragu-ragu

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

ITEM PERNYATAAN:

Pertanyaan Item Variabel Perilaku Etis

Variabel	Item Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
Perilaku Etis	Menurut saya, kejujuran dalam menggunakan berbagai macam sumber daya adalah sangat penting					
	Menurut saya, tidak melanggar kode etik adalah kewajiban yang harus dilaksanakan					
	Saya selalu berbicara ketidaketisan dalam setiap kegiatan					
	Saya bertindak jujur dalam berhubungan dengan orang lain					
	Menurut saya, keterbukaan dalam pengakuan kesalahan adalah sangat penting					

Pertanyaan Item Variabel Kecerdasan EMosional

Variabel	Item Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
Kecerdasan EMosional	Saya mampu mengenal diri saya sendiri					
	Saya mampu mengendalikan diri saya sendiri					

	Saya mampu memotivasi diri saya sendiri					
	Saya mampu berempati dengan keadaan orang lain					
	Saya mempunyai keterampilan sosial dalam bersosialisasi					

Pertanyaan Item Variabel Kecerdasan Spiritual (X₂)

Variabel	Item Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
Kecerdasan Spiritual	Saya mampu bersikap fleksibel					
	Saya memiliki tingkat kesadaran yang tinggi					
	Saya mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan					
	Saya memiliki kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai					
	Saya enggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu					
	Saya cenderung untuk berpandangan holistik					
	Saya cenderung untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk berupaya mencari jawaban-jawaban yang mendasar.					
	Saya memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi					

Pertanyaan Item Variabel Locus of Control

Variabel	Item Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
Locus of Control	Saya yakin bahwa semua yang terjadi di pekerjaan saya merupakan hasil dari apa yang saya kerjakan					
	Saya yakin saya mampumenyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepada saya					
	Saya yakin saya dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan yang saya mau jika saya tahu apa yang saya mau dari suatu pekerjaan					
	Jika saya tidak senang dengan keputusan Atasan, saya yakin dapat melakukan sesuatu mengenai hal itu					
	Saya yakin faktor keberuntunganlah yang paling dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan					
	Saya yakin nasib baiklah yang menyebabkan seseorang memperoleh penghasilan besar					
	Saya yakin saya mampu mengerjakan pekerjaan dengan baik jika saya berusaha					
	Saya membutuhkan bantuan anggota keluarga atau teman yang mempunyai posisi lebih tinggi, untuk mendapatkan pekerjaan yang baik					
	Saya yakin nasib baiklah yang menyebabkan seseorang naik jabatan					
	Dalam mendapatkan pekerjaan yang baik, saya yakin kemampuan kerja saya tidak diperlukan,					

Variabel	Item Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
	namun yang diperlukan adalah koneksi dengan orang penting					
	Saya yakin bisa naik jabatan bila saya bekerja dengan baik					
	Saya yakin koneksi dengan orang penting dapat menyebabkan seseorang memperoleh penghasilan besar					
	Jika seseorang menjadi karyawan teladan, saya yakin faktor keberuntunganlah penyebabnya					
	Saya yakin saya akan mendapatkan penghargaan dari perusahaan bila saya bekerja dengan baik					
	Saya yakin saya bisa memberikan lebih banyak pengaruh pada atasan saya					
	Saya yakin bahwa perbedaan utama diantara orang-orang yang berpenghasilan besar dan orang-orang yang berpenghasilan kecil adalah keberuntungan					

LAMPIRAN 3

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Correlations

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Total
Y1	Pearson Correlation	1	.848**	.839**	.299**	.482**	.855**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.002	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Y2	Pearson Correlation	.848**	1	.929**	.279**	.454**	.870**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.005	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Y3	Pearson Correlation	.839**	.929**	1	.354**	.444**	.884**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Y4	Pearson Correlation	.299**	.279**	.354**	1	.800**	.669**
	Sig. (2-tailed)	.002	.005	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
Y5	Pearson Correlation	.482**	.454**	.444**	.800**	1	.778**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100
Total	Pearson Correlation	.855**	.870**	.884**	.669**	.778**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.871	5

Correlations

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	total
X1.1	Pearson Correlation	1	.048	.149	.233*	.162	.596**
	Sig. (2-tailed)		.636	.140	.019	.107	.000
	N	100	100	100	100	100	100
X1.2	Pearson Correlation	.048	1	.626**	.594**	.153	.617**
	Sig. (2-tailed)	.636		.000	.000	.128	.000
	N	100	100	100	100	100	100
X1.3	Pearson Correlation	.149	.626**	1	.721**	.321**	.767**
	Sig. (2-tailed)	.140	.000		.000	.001	.000
	N	100	100	100	100	100	100
X1.4	Pearson Correlation	.233*	.594**	.721**	1	.350**	.787**
	Sig. (2-tailed)	.019	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
X1.5	Pearson Correlation	.162	.153	.321**	.350**	1	.605**
	Sig. (2-tailed)	.107	.128	.001	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100
total	Pearson Correlation	.596**	.617**	.767**	.787**	.605**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.643	5

Correlations

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6
	Pearson Correlation	1	.757**	.653**	.367**	.123	.300**
X2.1	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.223	.002
	N	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.757**	1	.837**	.423**	.193	.350**
X2.2	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.055	.000
	N	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.653**	.837**	1	.351**	.287**	.380**
X2.3	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.004	.000
	N	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.367**	.423**	.351**	1	.829**	.873**
X2.4	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.123	.193	.287**	.829**	1	.919**
X2.5	Sig. (2-tailed)	.223	.055	.004	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.300**	.350**	.380**	.873**	.919**	1
X2.6	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.354**	.344**	.430**	.815**	.874**	.923**
X2.7	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
X2.8	Pearson Correlation	.083	-.012	.137	.416**	.532**	.577**

	Sig. (2-tailed)	.411	.906	.175	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.592**	.625**	.655**	.866**	.821**	.911**
Total	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100

Correlations

		X2.7	X2.8	Total
X2.1	Pearson Correlation	.354	.083**	.592**
	Sig. (2-tailed)	.000	.411	.000
	N	100	100	100
X2.2	Pearson Correlation	.344**	-.012	.625**
	Sig. (2-tailed)	.000	.906	.000
	N	100	100	100
X2.3	Pearson Correlation	.430**	.137**	.655
	Sig. (2-tailed)	.000	.175	.000
	N	100	100	100
X2.4	Pearson Correlation	.815**	.416**	.866**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000
	N	100	100	100
X2.5	Pearson Correlation	.874	.532	.821**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000
	N	100	100	100
X2.6	Pearson Correlation	.923**	.577**	.911**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000
	N	100	100	100
	Pearson Correlation	1**	.525**	.899**
X2.7	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	100	100	100
	Pearson Correlation	.525	1	.564
X2.8	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	100	100	100
	Pearson Correlation	.899**	.564**	1**
Total	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.884	8

Correlations

	X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X4.6	X4.7	X4.8	X4.9	X4.10	
X4.1	Pearson Correlation	1	.571**	.508**	.205*	-.107	.197*	.122	.088	.315**	.001
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.041	.289	.049	.228	.385	.001	.994
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X4.2	Pearson Correlation	.571**	1	.771**	.116	-.142	.155	.101	.144	.387**	-.056
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.250	.160	.125	.317	.153	.000	.580
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X4.3	Pearson Correlation	.508**	.771**	1	.076	.008	.226*	.237*	.201*	.406**	.062
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.453	.940	.024	.018	.045	.000	.543
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X4.4	Pearson Correlation	.205*	.116	.076	1	.821**	.866**	.800**	.716**	.715**	.292**
	Sig. (2-tailed)	.041	.250	.453		.000	.000	.000	.000	.000	.003
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

X4.5	Pearson Correlation	-.107	-.142	.008	.821**	1	.857**	.808**	.774**	.658**	.496**
	Sig. (2-tailed)	.289	.160	.940	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X4.6	Pearson Correlation	.197*	.155	.226*	.866**	.857**	1	.891**	.850**	.817**	.517**
	Sig. (2-tailed)	.049	.125	.024	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X4.7	Pearson Correlation	.122	.101	.237*	.800**	.808**	.891**	1	.852**	.790**	.320**
	Sig. (2-tailed)	.228	.317	.018	.000	.000	.000		.000	.000	.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X4.8	Pearson Correlation	.088	.144	.201*	.716**	.774**	.850**	.852**	1	.724**	.532**
	Sig. (2-tailed)	.385	.153	.045	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X4.9	Pearson Correlation	.315**	.387**	.406**	.715**	.658**	.817**	.790**	.724**	1	.427**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X4.10	Pearson Correlation	.001	-.056	.062	.292**	.496**	.517**	.320**	.532**	.427**	1
	Sig. (2-tailed)	.994	.580	.543	.003	.000	.000	.001	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X4.11	Pearson Correlation	.102	-.001	.105	.356**	.475**	.558**	.308**	.517**	.432**	.925**
	Sig. (2-tailed)	.315	.994	.300	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000

	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X4.1 2	Pearson Correlation	-.128	-.281**	-.092	.384**	.618**	.499**	.370**	.508**	.385**	.808**
	Sig. (2-tailed)	.203	.005	.362	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X4.1 3	Pearson Correlation	.351**	-.045	.256*	.389**	.481**	.556**	.550**	.571**	.491**	.639**
	Sig. (2-tailed)	.000	.660	.010	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X4.1 4	Pearson Correlation	.268**	.183	.454**	.297**	.455**	.452**	.388**	.348**	.582**	.508**
	Sig. (2-tailed)	.007	.068	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X4.1 5	Pearson Correlation	-.074	.094	.011	.407**	.432**	.457**	.324**	.455**	.446**	.542**
	Sig. (2-tailed)	.466	.351	.913	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
X4.1 6	Pearson Correlation	.189	.134	.104	.172	.054	.092	.032	.033	.139	.197*
	Sig. (2-tailed)	.059	.184	.305	.087	.590	.361	.753	.744	.168	.050
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Tota l	Pearson Correlation	.347**	.294**	.406**	.757**	.760**	.884**	.780**	.817**	.843**	.691**
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Correlations

	X4.11	X4.12	X4.13	X4.14	X4.15	X4.16	Total	
	Pearson Correlation	.102	-.128**	.351**	.268*	-.074	.189*	.347
X4.1	Sig. (2-tailed)	.315	.203	.000	.007	.466	.059	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	-.001**	-.281	-.045**	.183	.094	.134	.294
X4.2	Sig. (2-tailed)	.994	.005	.660	.068	.351	.184	.003
	N	100	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.105**	-.092**	.256	.454	.011	.104*	.406*
X4.3	Sig. (2-tailed)	.300	.362	.010	.000	.913	.305	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.356*	.384	.389	.297	.407**	.172**	.757**
X4.4	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.003	.000	.087	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.475	.618	.481	.455**	.432	.054**	.760**
X4.5	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.590	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.558*	.499	.556*	.452**	.457**	.092	.884**
X4.6	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.361	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.308	.370	.550*	.388**	.324**	.032**	.780
X4.7	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.000	.001	.753	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
X4.8	Pearson Correlation	.517	.508	.571*	.348**	.455**	.033**	.817**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.744	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.432**	.385**	.491**	.582**	.446**	.139**	.843**
X4.9	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.168	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.925	.808	.639	.508**	.542**	.197**	.691**
X4.10	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.050	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	1	.822	.628	.536**	.611**	.261**	.731**
X4.11	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.009	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.822	1**	.610	.572**	.600**	.242**	.663**
X4.12	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.015	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.628**	.610	1*	.690**	.407**	.164**	.740**
X4.13	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.104	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.536**	.572	.690**	1**	.547**	.170**	.694**
X4.14	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.090	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.611	.600	.407	.547**	1**	.202**	.602**
X4.15	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.044	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100
X4.16	Pearson Correlation	.261	.242	.164	.170	.202	1	.315

	Sig. (2-tailed)	.009	.015	.104	.090	.044		.001
	N	100	100	100	100	100	100	100
	Pearson Correlation	.731**	.663**	.740**	.694**	.602**	.315**	1**
Total	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.001	
	N	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
	Valid	100	100.0
Cases	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.903	16

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PE	100	3.60	5.00	4.3760	.40729
KE	100	3.40	5.00	4.1360	.43380
KS	100	2.38	5.00	4.0800	.57007
LOC	100	3.31	5.00	4.0725	.44049
Valid N (listwise)	100				

LAMPIRAN 4
HASIL OLAH DATA

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	JK, KS, KE, LOC ^b	.	Enter

- a. Dependent Variable: PE
b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.802 ^a	.644	.629	.24819

- a. Predictors: (Constant), JK, KS, KE, LOC
b. Dependent Variable: PE

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.571	4	2.643	42.903	.000 ^b
	Residual	5.852	95	.062		
	Total	16.422	99			

- a. Dependent Variable: PE
b. Predictors: (Constant), JK, KS, KE, LOC

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.640	.307		2.081	.040		
	KE	.329	.065	.350	5.061	.000	.783	1.277
	KS	.291	.052	.407	5.551	.000	.698	1.432
	LOC	.267	.071	.289	3.758	.000	.633	1.579
	JK	.151	.056	.175	2.686	.009	.880	1.136

a. Dependent Variable: PE

Scatterplot

Dependent Variable: PE

